DANUM PAMBELUM
Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Volume 4, Nomor 2, 2024
Available Online at:
https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum
ISSN: 2797-684X (e); 2797-6858 (p)

Article History/Submitted: 28 Februari 2024/Revised: 26 November 2024/Accepted: 28 November 2024

Analisis Ucapan Hukuman Ilahi Terhadap Para Imam Dalam Maleakhi 2:1-3 Yang Berimplikasi Pada Keputusan Orang Percaya

Aska Aprilano Pattinaja[1] Farel Yosua Sualang[2]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta[1,2]
apattinaja@gmail.com[1] sualangfarel@gmail.com[2]

Abstract
There are two groups of scholars who discuss Malachi 2:1-3 from different perspectives, namely, the divine perspective and the priestly perspective. These two views have led to the fallacy of dichotomizing the intent of the divine utterance. This article comprehensively correlates these two perspectives, which have implications for believers' decisions, based on the hermeneutic method of studying prophetic literature in the sub-genre of catastrophic prophecy. This article finds that the influence of divine punitive speech has great implications for the factors that influence believers' decisions, namely First, the Listening Factor, which discusses the decision to direct our hearing to the Word of God; Second, the Attention Factor, which discusses the decision to specifically and deliberately provide a sincere heart to fellowship and glorify God; and Third, the Honoring God's Name Factor, as an effect of the previous two factors, which makes every believer choose to honor God's name. The results of this study serve as a warning to every believer, especially to servants of God and ministers in the church as serving priests.

Keywords : *Priest, Divine Punishment, Blessing, Curse, Decree.*

Abstrak
Terdapat dua kelompok sarjana yang membahas Maleakhi 2:1-3 dengan perspektif yang berbeda, yakni dari sudut pandang perspektif Ilahi maupun dari perspektif Imam. Dua pandangan ini menghasilkan kekeliruan karena mendikotomi maksud ucapan Ilahi. Penelitian ini, justru mengorelasikan dua perspektif ini secara komprehensif, yang berimplikasi terhadap keputusan orang percaya, berdasarkan metode kajian hermenutik sastra kenabian sub genre nubuatan bencana. Artikel ini menemukan pengaruh ucapan hukuman Ilahi sangat berimplikasi terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan orang percaya, yakni: *pertama,* Faktor Mendengar yang membahas tentang keputusan untuk mengarahkan pendengaran kita kepada Firman Tuhan; *kedua,* Faktor Memberi Perhatian mengenai keputusan untuk secara khusus dan sengaja menyediakan hati yang tulus untuk bersekutu dan meninggikan Tuhan; dan *ketiga,* Faktor Menghormati Nama Tuhan sebagai implikasi dari dua faktor sebelumnya, yang membuat setiap orang percaya memilih untuk menghormati nama Tuhan. Hasil penelitian ini menjadi peringatan bagi setiap orang percaya, lebih khusus terhadap para Hamba Tuhan dan pelayan di gereja sebagai Imam yang melayani.

Kata kunci: Imam, Hukuman Ilahi, Berkat, Kutuk, Keputusan.

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Pendahuluan

Struktur bagian ucapan Ilahi kedua dalam kitab Malekahi dibuka dengan berbagai pertanyaan retoris yang disampaikan kepada para Imam (Mal. 1:6-8). Tate menulis, gaya penulisan Kitab Maleakhi dibuat dalam bentuk format tanya jawab retoris, dimana gaya format penulisan sastra kenabian seperti ini juga muncul dalam kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama (Haggai 1:4-6, 7-11, 2:3-5,15-16; Zak. 1-8; Mikah 2:611; Yes. 40:12-17) (Tate, 2017). Assis juga menulis para ahli juga meneliti format pertanyaan dan jawaban retoris yang terdapat dalam Malekahi, dimana setiap nubuat dimulai dengan pernyataan nabi yang diikuti oleh pertanyaan umat dan jawaban dari sang nabi (Assis, 2019). Pertanyaan retoris ini digunakan sebagai gaya penulisan untuk menarik perhatian dan melihat betapa seriusnya masalah yang diangkat oleh Maleakhi ini.

Motyer menjelaskan pendekatan struktur *structural approach* dalam penafsiran sangat penting karena penentuan struktur yang benar akan memberikan suatu kontrol, yang sangat menentukan suasana di mana eksegesis dapat bergerak (J. Alec Motyer, 2015). Sementara itu Hubbard, Bush dan LaSor membagi struktur Kitab Maleakhi atas delapan bagian, yaitu *pertama,* Pembukaan - Superskirpsi (Mal. 1:1); *kedua*, Ucapan Ilahi I - kasih Tuhan yang dilukiskan oleh nasib Edom (Mal. 1:2-5); *ketiga*, Ucapan Ilahi II - kecaman terhadap para Imam (Mal. 1:6-2:9); *keempat*, Ucapan Ilahi III - penyembahan berhala dan kawin campur (Mal. 2:10-16); *kelima*, Ucapan Ilahi IV - Allah yang adil (Mal 2:17-3:5); *keenam*, Ucapan Ilahi V - persepuluhan yang tidak diberikan - (Mal. 3:6-12); *ketujuh*, Ucapan Ilahi VI - orang benar dan orang fasik (Mal 3:13-4:3); dan *kedelapan*, Penutup - Elia dan hari Tuhan (Mal 4:4-6) (W. S. LaSor, 2019). Meyers menjelaskan pesan kenabian ini disampaikan sekitar 65 tahun setelah penjelasan Zakharia yang fasih dan visioner serta dukungannya terhadap bait suci dan administrasi keimamannya (Meyers, 2019). Kritikan ini terjadi karena merosotnya moral dan etika para Imam dalam ibadah pasca kembali dari pembuangan sehingga mencemari korban persembahan dan tidak menghormati nama Tuhan.

Ada dua pembahasan Mal. 2:1-3, yakni dari sudut pandang perspektif Ilahi yang menyampaikan ucapan hukuman maupun dari perspektif Imam sebagai penerima evaluasi ucapan Ilahi. Ucapan hukuman Ilahi ini disampaikan sebagai akibat para imam telah melalaikan standar yang benar dalam ibadah, dan melalaikan penghormatan kepada nama Tuhan (Fanie Snyman, 2019). Kelompok sarjana yang meneliti dari sudut pandang ucapan Ilahi adalah Kessler yang menjelaskan bahwa kitab Maleakhi, berisi kritikan tajam terhadap para imam, karena keprihatinan akibat pencemaran korban persembahan dan etika ibadah yang terkait (Rainer Kessler, 2021). Schart juga menulis, bahwa teguran Tuhan disampaikan dengan cara pandang retrospektif (retrospketif adalah cara pandangan untuk melihat kenangan atau hal yang telah terjadi di masa lampau) yang coba diusung oleh Maleakhi memberikan indikasi yang kuat, bahwa pola ketidaksetiaan para imam bukan terjadi pada saat itu saja tetapi telah terjadi dari kitab-kitab sebelumnya (Aaron Schart, 2022). Kelompok sarjana ini telah meninjau ucapan penghakiman Tuhan kepada para Imam karena kelalaian dan kegagalan mereka dalam melaksanakan aturan Hukum Taurat.

Kelompok sarjana yang berikut meneliti Maleakhi 2:1-3 dari sudut pandang perspektif Imam yang menerima ucapan Ilahi, yakni Boloje dan Groenewald menulis kitab Maleakhi ini membahas tentang sikap para Imam terhadap kultus dan tanggung jawab pedagogis mereka serta akibat dari kelalaian mereka. Ini menunjukkan bahwa para imam di zaman Maleakhi meremehkan hubungan perjanjian mereka dengan Tuhan dengan tidak menghormati, menghina, merendahkan, meremehkan, dan menajiskan Tuhan, bahkan mereka mempertanyakan tuduhan-tuduhanNya (Boloje & Groenewald, 2020). Glazier juga menyatakan, bahwa telah terjadi kemerosotan etika diantara para Imam terhadap penghormatan kepada Tuhan dalam Ibadah. Mereka melaksanakan ibadah hanya sebagai rutinitas agamawi yang membuat Tuhan harus menegur dengan keras (Beth Glazier-McDonald, 2021). Sementara Almond menambahkan para Imamlah yang sebenarnya

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

membawa umat menjauh dari Allah dengan mempersembahkan korban yang buta, lumpuh, dan sakit, binatang yang menajiskan mezbah Tuhan. Perbuatan Imam inilah yang mencemari Ibadah Israel (Almond, 2021). Senada dengan itu Clendene menulis ucapan hukuman Ilahi muncul sebagai konsekuensi ketidaakmampuan para Imam mengarahkan atau menuntun umat agar beribadah dan mempersembahkan korban dengan standar yang tepat, sehingga mereka mempersembahkan korban yang cacat (Clendenen, 2019). Dengan demikian, para Imam telah sangat menghina dan menajiskan nama Tuhan bahkan melalui persembahan-persembahan yang tidak layak untuk dipersembahkan, sehingga hal inilah yang menjadi dasar ancaman untuk menangguhkan perjanjian Allah dengan para Imam dan mengubah setiap berkat menjadi kutuk.

Kekeliruan dari prepsektif dua kelompok penelitian di atas adalah mencoba mendikotomi ucapan Ilahi sehingga menempatkan prespektif ucapan Ilahi (Snyman, Kessler, dan Schart) maupun prespektif Imam sebagai penerima hukuman (Boloje, Groenewald, Glaizer, Clendene, Almond), menjadi dua hal yang berbeda dan tidak berhubungan. Mendikotomi dua perspektif ini akan membuat munculnya interpretasi yang keliru dalam memandang Maleakhi 2:1-3, yang seharusnya sebagai sebuah kesatuan rangkaian narasi ucapan Ilahi kepada para Imam. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneltian ini mengorelasikan dua sudut pandang yang ada, secara komprehensif sebagai sebuah kesatuan yang berimplikasi terhadap keputusan orang percaya. Hasil penelitian ini menjadi peringatan dan masukan bagi setiap orang percaya, lebih khusus terhadap para Hamba Tuhan dan para pelayan di gereja sebagai Imam yang melayani.

Metode

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian hermenutik sastra kenabian sub genre "nubuatan bencana" yang memiliki empat elemen, yakni tentang pengutusan nabi, penjelasan tentang situasi yang ada, sebuah formula pembawa berita, dan sebuah prediksi akan bencana (Klein et al., 2017). Bagian penting dalam penelitan kualitatif adalah pendekatan tafsir (interpretasi) yang dipakai dalam menganalisis sumber data primer yakni Maleakhi 2:1-3. Pilihan pada pendekatan ini lebih banyak menggunakan analisis teoretik yang berwujud *state of arts* di dalam pembahasannya dan usaha penulis membangun konstruksi konseptual bagi topik penelitiannya (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Adapun beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah, *pertama,* analisis sastra kenabian; *kedua,* analisis perspektif dalam Maleakhi 2:1-3, dari sudut pandang ucapan Ilahi maupun dari sudut pandang Imam sebagai penerima evaluasi ucapan Ilahi; *ketiga,* Implikasi terhadap keputusan orang percaya masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Kitab Maleakhi 1:1 dibuka dengan judul "ucapan Ilahi" yang juga muncul dalam Zak 9:1;12:1 untuk mengingatkan bahwa kitab-kitab terakhir dalam perjanjian lama ini, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, seperti kitab Haggai dan Zakharia. Kitab-kitab ini ditulis dalam periode Persia, pasca pembuangan di Yehuda (McConville, 2019). Menurut Van-Dyke, mereka yang tinggal di dalam dan di sekitar Yerusalem pada tahun 520 SM terbagi atas dua kelompok, yaitu: *pertama*, orang-orang buangan yang kembali yang berharap untuk membangun kembali bait suci memulihkan kerajaan Daud secara monarki, dan berpartisipasi dalam penyembahan yang benar kepada Tuhan; dan *kedua*, penduduk asli yang belum dibawa ke Babel tujuh puluh tahun sebelumnya. Bagian kelompok kedua ini, benar-benar tenggelam dalam praktik-praktik penyembahan berhala, dan agama mereka tidak lagi melakukan kebenaran Allah yang murni (Van-dyke & Ogden, 2020). Pengaruh ini juga merusakkan standar ibadah mereka dengan mengabaikan dan mencemari korban-korban persembahan kepada Tuhan yang disoroti oleh nabi Maleakhi.

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Analisis Sastra Kenabian (Maleakhi 2:1-3)

Setiap pesan nabi yang disampaikan akan dapat digolongkan dalam berbagai jenis keragaman bentuk pemberitaannya. Osborne menjelaskan bahwa keragaman bentuk dari pemberitaan profetik, ini sangat penting bagi studi hermeneutik, karena setiap bentuk pemberitaan harus ditafsir secara berbeda (Grant R Osborne, 2021). Dalam konteks Maleakhi 2:1-3, maka jenis sub genre hermeneutik sastra kenabian yang ditemukan adalah "nubutan bencana" yang berbicara mengenai bencana yang segera akan terjadi kepada para Imam.

Analisis sastra kenabian merupakan sebuah upaya untuk meneliti ucapan Ilahi dalam menyampaikan putusan dan rencana-Nya lewat para nabi. Menurut Klein, Bloomberg dan Hubbard sub-genre ini berbicara secara khusus, tentang pengutusan nabi, penjelasan tentang situasi yang ada, sebuah formula pembawa berita, dan sebuah prediksi akan bencana (Klein et al., 2017). Mereka menambahkan gambaran tentang situasi yang pengungkapan masalah-masalah, yang menjadi latar belakang dari berita tersebut, prediksi yang menggambarkan bencana yang akan datang secara detail, sementara formula pembawa berita mengesahkan kata-kata yang berasa dari Allah (Klein et al., 2017). Osrborne menyebutnya sebagai "ucapan penghakiman," yang merupakan penekanan tentang suatu bagian yang merinci dakwaan atau melukiskan situasi yang mengarah kepada penghakiman (Grant R Osborne, 2021). Sesuai dengan konteks yang dibahas, maka analisa penggolongan jenis ucapan Nabi Malekahi adalah bagaimana Tuhan menegur para Imam yang tidak setia dan memperhadapkan mereka kepada konsekuensi akibat tindakan mereka yang tidak memberi perhatian. Nubuatan bencana atau ucapan penghakiman ini akan menjelaskan mengenai dakwaan, penghakiman serta hukuman yang akan dialami oleh para Imam dalam konteks Maleakhi 2:1-3 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Analisa Sastra Kenabian Sub Genre Nubuatan Bencana Dari Maleakhi 2:1-3	
Pengutusan Nabi	Maka sekarang, kepada kamulah tertuju perintah ini, hai para imam!
Penjelasan tentang situasi	Jika kamu tidak mendengarkan, dan jika kamu tidak memberi perhatian untuk menghormati nama-Ku,
Formula pembawa berita (transisi kepada prediksi)	maka Firman TUHAN semesta alam,
Prediksi	Aku akan mengirimkan kutuk ke antaramu dan akan membuat berkat-berkatmu menjadi kutuk, dan Aku telah membuatnya menjadi kutuk, sebab kamu ini tidak memperhatikan. Sesungguhnya, Aku akan mematahkan lenganmu dan akan melemparkan kotoran ke mukamu, yakni kotoran korban dari hari-hari rayamu, dan orang akan menyeret kamu ke kotoran itu.

Tabel 1. Analisa Sub Genre Nubuatan Bencana

Dari tabel di atas bisa terlihat, elemen-elemen subgenre nubuatan bencana yang dijelaskan berdasarkan konteks yang terjadi dalam Maleakhi 2:1-3. Dimulai dari pengutusan nabi Maleakhi, untuk menyampaikan perintah kepada para Imam. Perintah ini menjadi hal serius dihadapan Tuhan karena kekecewaan-Nya. Diikuti oleh elemen kedua yaitu penjelasan tentang situasi, dimana Imam melakukan kesalahan fatal, yakni tidak mendengarkan dan memberi perhatian untuk menghormati nama Tuhan, yang berimplikasi berubahnya berkat menjadi kutuk. Wielenga menjelaskan, perubahan berkat menjadi kutuk yang dimaksud,

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

berarti para Imam sementara kehilangan berkat seperti yang dijanjikan dalam hukum Musa (Ul. 28:1-14). Ada kesamaan antara dosa para Imam di Maleakhi 2:2 dengan Ulangan 28:15, yakni sama-sama tidak mendengarkan (Wielenga, 2021). Dosa inilah yang membuat Tuhan mengambil tindakan keras serta menghukum mereka.

Elemen ketiga adalah terdapat formula pembawa berita yang menyatakan firman yang disampaikan oleh Nabi Maleakhi, berasal dari ucapan Tuhan semesta alam. Sementara elemen terakhir adalah prediksi, yang menjelaskan tentang hukuman Tuhan terhadap para Imam, yang bertujuan untuk mengutuk dan mempermalukan mereka. Taylor dan Ross sama-sama menjelaskan bahwa kotoran itu berbicara mengenai jeroan/isi perut hewan hari raya yang dilempar ke wajah para Imam. Hal ini mengindikasikan bahwa ibadah para Imam telah menjadi najis dihadapan Tuhan. Isi perut menyimbolkan kejijikan yang seharusnya tidak dipersembahkan kepada Tuhan (Richard A. Taylor, 2017; Ross, 2018). Jadi, hukuman ini merupakan cara Tuhan untuk menyatakan kejijikan atas persembahan yang dipersembahakan, termasuk Imam yang kudus telah tercemar.

Analisis Prespektif Maleakhi 2:1-3

Seperti yang dijelaskan bahwa dari hasil penelitian dalam struktur Maleakhi 1:6-2:9, ada dua cara pandang yang berbeda dalam melihatnya, yakni dari perspektif Ilahi yang mengucapkan hukuman, maupun dari perspektif Imam sebagai penerima akibat dari ucapan hukuman Ilahi. Secara komprehensif, maka artikel ini akan menganalisa perspektif dalam konteks Maleakhi 2:1-3 berdasarkan analisa sastra kenabian sub genre nubuatan bencana sehingga bisa dipahami.

Prespektf Ucapan Hukuman Ilahi Kepada Para Imam

Ucapan Hukuman (Ay. 1)

Ucapan Ilahi lewat Maleakhi dalam pasal ini, dimulai dengan sebuah penegasan Tuhan kepada siapa pesan ini ditujukan, yaitu הַכֹּהֲנִים (*hak·kō·hă·nîm*) "Imam – Imam itu." Kata ini dilengkapi dengan partikel awalan penentu הַ (*hē*), yang membuat kata benda memiliki penekanan yang khusus, yang dalam hal ini merujuk secara khusus kepada Imam (Cowley, 2019). Kata berikut yang menarik adalah "sekarang" dalam bahasa Ibraninya adalah עַתָּה, (*at·tāh)* yang menurut Holladay artinya "sekarang setelah sesuatu terjadi (William L. Holladay, 2015). Sementara menurut Brown Driven Bridge menerjemahkannya dengan "sekarang, sesudah terjadi di masa lampau (Brown et al., 2015). Konteks kata ini menjelaskan, bahwa setelah para imam melalaikan standar yang benar dalam ibadah, dan melalaikan penghormatan kepada nama Tuhan, maka Tuhan mulai berperkara dan berbicara kepada para imam.

Kata ini merupakan indikasi titik balik dalam argument yang diajukan terhadap para imam karena menerima kritik dari Tuhan akibat mereka mencemarkan korban dalam ibadah. Kata yang menarik juga adalah הַמִּצְוָה (*ham·miṣ·wāh*) merupakan kata benda di lengkapi artikel tentu yang menegaskan narasi ini, yaitu "perintah itu."William L. Holladay, A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament, 210. Penekanan ini menegaskan keseriusan Tuhan dalam mengatakannya. Snyman menulis, bentuk penekanan Ilahi yang disampaikan Maleakhi terhadap para Imam הַכֹּהֲנִים (*hak·kō·hă·nîm*), agar mereka disadarkan dari setiap pelanggaran yang dilakukan (Fanie Snyman, 2019). Sebagai nabi yang diutus oleh Tuhan, Maleakhi diminta dengan sangat tegas untuk menyampaikan teguran dan kritikan Tuhan kepada para Imam.

Firman Tuhan Semesta Alam (Ay. 2b)

Pada bagian ini, posisi Tuhan yang berfirman sebagai formula pembawa berita. Klein, Bloomberg dan Hubbard, menjelaskan bahwa konteks formula pembawa berita ini menegaskan kata-kata yang diucapkan oleh Maleakhi ini berasal dari Allah (Klein et al., 2017). Penekanan perkataan ini berasal dari Tuhan sesuai dengan narasi yang ada, yaitu

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

אָמַר יְהוָה צְבָאוֹת (*’ā·mar Yah·weh ṣə·ḇā·’ō·wṯ,*) yang diterjemahkan Firman TUHAN semesta alam. Kata **צְבָאוֹת** *ṣə·ḇā·’ō·wṯ* berasal dari kata dasar **צָבָא** "*tsaba*" yang artinya "tentara, pasukan, peperangan" (William L. Holladay, 2015). Ada lima penerapan arti **צָבָא** *tsaba,* yaitu: *pertama,* istilah peperangan (Bil. 31:7; 4:23; 8:24); *kedua,* istilah perempuan yang melayani di pintu perkemahan (Kel. 38:8; 1 Sam. 2:22); *ketiga,* istilah yang menunjukkan bahwa seseorang harus melanjutkan tugasnya di bawah penderitaan ataupun kontrol manusia (Ayb. 7:1; 14:14); *keempat,* kesatuan dari bala tentara tersebut (Hak. 4:2) yang berbicara tentang sekumpulan tentara kerajaan dari Kanaan yang dipimpin oleh Sisera atau dalam 1 Raja-raja 22:19 ataupun Ulangan 4:19 yang berbicara tentang bala tentara sorga yang duduk di atas takhta TUHAN; dan *kelima,* menjelaskan benda-benda yang di langit (Kej. 2:1; Maz. 33:6; Yes. 40:26; dll) (Sualang, 2022). Frase ini muncul dalam Perjanjian Lama sebanyak 281 kali. Sementara dalam Maleakhi frase ini muncul 21 kali.

Dalam konteks Maleakhi 2:2b frasa ini digunakan untuk menyatakan keperkasaan dan otoritas Tuhan sebagai penguasa atas bala tentara malaikat di sorga (Brown et al., 2015). Konteks ini memberikan penekanan atas ucapan Maleakhi, bahwa ucapannya ini berdasarkan perintah dari Tuhan semesta alam yang sangat berkuasa. Tuhan yang seharusnya dihormati dan dilayani dengan baik oleh para Imam, tetapi sebaliknya mereka mengabaikan ketaatan untuk menghormati nama Tuhan.

Prespektif Imam Sebagai Penerima Hukuman Ilahi

Pelanggaran Para Imam (Ay. 2a)

Memasuki ayat 2, perubahan ucapan Maleakhi lebih ditekankan kepada pelanggaran yang dilakukan Para Imam. Ada 2 penyebab utama yang dicantumkan mengapa Tuhan murka terhadap para Imam, yakni tidak mendengarkan dan tidak memberi perhatian untuk menghormati namaNya. Kata "mendengarkan" **תִּשְׁמְעוּ** (*ṯiš·mə·‘ū*) (William L. Holladay, 2015). yang dilengkapi dengan partikel negatif (larangan mutlak) **לֹא** (*lō*) (William L. Holladay, 2015), sehingga makna frase ini menjelaskan tentang dosa para Imam yang tidak mendengar suara Tuhan. Tidak mendengarkan adalah pelanggaran serius dihadapan Tuhan.

Pengalaman sejarah Raja Saul telah membuktikannya, manakala ia membuat pelanggaran untuk tidak mendengarkan suara Tuhan (1 Sam. 15:19-22).Aaron Schart, "Cult and Priest in Malachi 1:6-2:9", 230-232. Dalam 1 Sam. 15:22b, Alkitab mencatat, mendengar itu lebih baik **טוֹב** (*towb*) dari pada korban sembelihan. Dengan kata lain, Tuhan sangat memprioritaskan ketaatan untuk mendengarkan perintahNya, dari pada hanya sekedar melakukan ritual agamawi mempersembahkan korban tanpa pengertian. Merill menjelaskan bahwa Imam-Imam seharusnya melaksanakan kewajiban-kewajiban perjanjian tersebut, khususnya dalam bidang ibadah dan penyembahan terhadap Allah (Merrill, 2018). Kegagalan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ini berarti menempatkan para Imam pada posisi yang rentan untuk mengalami penghukuman Allah.

Sementara Hayes dan Longman juga menjelaskan bahwa tindakan ini termasuk dalam salah satu kategori dosa mendasar dari bangsa Israel, yaitu terikat kepada ritualisme agama, dimana bangsa Israel menganggap remeh dan mencemarkan korban-korban persembahan mereka. Yang dijalankan hanyalah ritual keagamaan semata tetapi mereka kehilangan penghormatan terhadap Tuhan (Hays, 2017). Petterson menulis bahwa dalam Maleakhi, para imam memiliki peran kepemimpinan yang penting dalam komunitas dan memikul tanggung jawab yang besar atas ketidaksetiaan Israel. Tanggung jawab mereka untuk menghidupi jalan-jalan Tuhan di hadapan umat dan memberikan pengajaran secara teratur diidentifikasi dengan jelas dalam Maleakhi 2:5-9 (band. Zak. 7:3). Teguran Maleakhi ini bertujuan memanggil para imam untuk bertobat dari kesalahan, menyadari tanggung jawab yang telah dilalaikan dan kembali hidup sesuai dengan standar kebenaran yang ditentukan (Anthony R. Petterson, 2018). Sebagai Imam, maka kepada mereka dituntut untuk menjadi teladan dan menuntun umat untuk beribadah dalam ketaatan kepada Tuhan.

Kesalahan kedua yang dilakukan oleh para Imam adalah, tidak memberikan

perhatian untuk menghormati nama Tuhan. Narasi ini dalam bahasa Ibrani adalah **לֹא לִשְׁמִי תְּשִׂימוּ עַל־לֵב לָתֵת כָּבוֹד** (*lō ṯā·śî·mū ʻal- lêḇ lā·ṯêṯ kā·ḇō·wḏ liš·mî*) yang artinya "kamu tidak memberikan hatimu untuk menghormati/memuliakan namaKu." Artikel **לֹא** *lō* sangat memberikan penekanan, bahwa para Imam benar-benar tidak memberikan hati mereka untuk menghormati nama Tuhan. Menurut Williams, partikel negatif **לֹא** *lō* difungsikan untuk penanda penyangkal fakta (Ronald J. Williams, 2018). Bahkan jika diperhatikan, dalam ayat 2 di temukan ada dua partikel negatif bersama, yang artinya penekanan pada konteks narasi(Ronald J. Williams, 2018). Itu sebabnya Paterson menulis, para imam telah bersalah karena mereka mengabaikan kewajibannya, menghina nama Tuhan dan merusak perjanjian dengan Lewi (Robert M. Paterson, 2017). Harison juga menambahkan, perintah ganda yang dilalaikan oleh para Imam adalah memperingatkan para imam untuk tidak hanya "mendengarkan" tetapi juga untuk "menaruhnya di dalam hati." Kemuliaan nama Allah yang agung telah dikotori oleh wakil-wakil yang tidak layak, yaitu para imam (Harrison, 2017). Jadi, secara rutinitas agamawi mereka beribadah, mempersembahkan korban, tetapi hati mereka tidak menghormati dan memuliakan nama Tuhan. Para Imam benar – benar melenceng dari standar peribadahan yang seharusnya dilakukan untuk menghormati nama Tuhan.

Hukuman Tuhan (Ay. 2b-3)

Hukuman Tuhan termasuk dalam bagian prediksi yang menggambarkan bencana yang akan datang secara detail (Harrison, 2017). Dalam bagian ini selanjutnya bisa ditemukan ada tiga akibat yang akan terjadi sebagai hukuman Tuhan atas para Nabi, yakni Aku mengirim kutuk keantaramu, Aku mengubah berkat menjadi kutuk serta Aku mematahkan lengan dan melempar kotoran ke mukamu. Tangibali dan Lingga menulis, implikasi praktis kepada orang percaya adalah secara moral dan etis, harus bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang dilakukan (Tangibali & Lingga, 2021). Para Imam telah melakukan kesalahan yang fatal, untuk itu secara moral dan etis, maka mereka harus bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Untuk lebih jelas dalam menganalisa kesalahan para Imam, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Kesalahan Imam (2:2-3)	**Hukuman/Penghakiman Tuhan (2:2-3)**
Tidak mendengarkan	Aku mengirim kutuk ke antaramu
Tidak memberi perhatian untuk menghormati Nama Tuhan	Aku mengubah berkat menjadi kutuk dan telah membuatnya menjadi kutuk
	Aku mematahkan lengan dan melempar kotoran ke muka

Tabel 2. Kesalahan Imam dan Hukuman Tuhan

Analisis tiga hukuman yang dicantumkan dalam konteks ini, adalah *pertama*, Aku mengirim kutuk ke antaramu. Bahasa Ibraninya adalah "Aku mengirim **וְשִׁלַּחְתִּי** (*wə·šil·laḥ·tî*) kutuk **הַמְּאֵרָה** (*ham·mə·ʼê·rāh,*) ke antara mereka **בָּכֶם** (*ḇā·ḵem*)." Kata "mengirim" **וְשִׁלַּחְתִּי** (*wə·šil·laḥ·tî*) adalah kata kerja piel, dan menurut Ross, Piel dianggap pangkal yang membuat Qal lebih kuat atau intensif. Jadi, Piel sering dimengerti sebagai "resultif," yaitu menyebabkan suatu hasil dari induk kata kerja (Ross, 2018). Jadi, maknanya menjadi lebih kuat dengan mengikutsertakan fakta bahwa karena kesalahan dari para Imam inilah, maka Tuhan mengirim kutuk. Holladay menerjemahkannya "melepaskan kutuk itu pergi dengan bebas" (William L. Holladay, 2015). Brown, Driven, Bridge juga menjelaskan maknanya adalah "mengirim kutuk terus-menerus" (Brown et al., 2015). Dari maknanya, bisa dibayangkan hukuman yang didatangkan Tuhan atas para Imam begitu mengerikan. Jika, Tuhan sendiri yang mengizinkan untuk melepaskan kutuk kepada para Imam, maka siapa

dapat menahannya? Kata yang menarik juga adalah kutuk הַמְאֵרָה (*ham·mə·’ê·rāh,*) yang dilengkapi dengan penanda objek langsung yakni אֶת (*’eṯ-*), yang menjelaskan penekanan "kutuk" sebagai objek langsung yang menerima kegiatan yang dijelaskan dengan kata kerja, "Aku mengirim" (Cowley, 2013). Artinya Tuhan sangat serius untuk mengirim kutuk kepada para Imam tanpa mengalami penundaan.

Kedua, Aku mengubah berkat menjadi kutuk dan telah membuatnya menjadi kutuk. Jika memperhatikan frase ini, maka penekanan Tuhan ada pada berkat yang dirubah menjadi kutuk. Hal inilah yang merepresentasikan kekecewaan Tuhan akibat ketidaksetiaan para Imam. Dalam bahasa Ibrani, kata mengubah terkait dengan berkat yang dirubah menjadi kutuk, yaitu וְאָרוֹתִי (*wə·’ā·rō·w·ṯî*) (William L. Holladay, 2015) אֶת־בִּרְכֹתֵיכֶם (*’eṯ-bir·ḵō·w·ṯê·ḵem*) (William L. Holladay, 2015) yang diterjemahkan "Aku telah mengutuk berkat-berkatmu." Hukuman ini adalah dakwaan terhadap Imam yang korup dan tidak setia, maka berkat-berkat Tuhan akan berubah menjadi kutuk, dan kesengsaraan ekonomi akan menjadi semakin nyata. Hukuman itu sangat mengejutkan bagi para imam, yang seharusnya menjadi gembala umat. Mereka akan berada di bawah kutuk Tuhan yang sangat tragis dan berimplikasi kepada seluruh aspek kehidupan (Boloje & Groenewald, 2020a). Jika mereka terus mempersembahkan korban-korban yang rusak, maka Tuhan akan mencabut hak istimewa mereka sebagai imam (Richard Alan Fuhr & Yates, 2016). Hal ini juga menjadi pengingat bahwa dalam perjanjian Tuhan dengan umat, maka ketidaktaatan dan ketidaksetiaan akan mengarah kepada sangsi kutuk yang bisa diterima oleh Israel (band. Ul. 28).

Kata kerja dan kata benda "kutukan" sangat menonjol dalam bagian ini. Permainan kata-kata dengan "berkat" membantu si penafsir untuk menekankan naratifnya. Sebuah "berkat" pada dasarnya adalah sebuah pengayaan, karunia, manfaat dari Tuhan, dan yang mencakup pemberdayaan. Sebuah "kutuk" akan menghancurkan atau menghilangkan berkat; kata kerjanya memiliki arti "membuang" (Ross, 2018). Di sini hak-hak istimewa Imam adalah menerima berkat, tetapi Tuhan dapat mengambil semuanya dan mengubahnya menjadi kutukan. Bahwa Tuhan itu panjang sabar dan besar kasih setia, itu benar; tetapi Ia tidak akan membebaskan orang hukuman dari kesalahan (Nah. 1:3a).

Narasi penutup dari ayat 2 ini menjelaskan alasan utama yang telah diulang, yaitu כִּי אֵינְכֶם שָׂמִים עַל־לֵב (*’ê·nə·ḵem śā·mîm ‘al-lêḇ*) yang diterjemahkan "kamu telah melakukannya tidak dengan hati." Ross menjelaskan "Kamu tidak menetapkannya di dalam hatimu." Klausa bersyarat, konstruksinya sekarang berubah menjadi qal partisip aktif maskulin jamak, untuk menekankan arti narative dari kata kerjanya. Subjeknya adalah akhiran pada אֵין (*ēn*) "tidak ada yang kamu tetapkan" berarti "kamu tidak menetapkannya di dalam hatimu." Mereka tidak hanya tidak berniat untuk menaati, tetapi mereka bahkan sekarang benar-benar tidak taat (Ross, 2018). Dari terjemahan ini bisa diketahui bahwa alasan Tuhan menghukum para Imam karena mereka melakukan pelayanan kepada Tuhan, tanpa motivasi yang benar. Akhirnya pelayanan mereka hanyalah sebuah rutinitas agamawi tanpa arti.

Ketiga, Aku akan mematahkan lenganmu dan melemparkan kotoran korban hari saya di mukamu, dan orang akan menyeret kamu ke kotoran itu. Hal menarik yang ditemukan adalah ada perbedaan terjemahan antara terjemahan LAI dengan terjemahan aslinya. Itulah sebabnya perlu dilihat analisa literal dalam ayat ini, pada tabel di bawah ini.

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Analisa Literal Dari Maleakhi 2:3		
	Versi Alkitab	Terjemahan
BHS	הִנְנִי גֹעֵר לָכֶם אֶת־הַזֶּרַע וְזֵרִיתִי פֶּרֶשׁ עַל־פְּנֵיכֶם פֶּרֶשׁ חַגֵּיכֶם וְנָשָׂא אֶתְכֶם אֵלָיו׃	Lihatlah ***Aku sedang menghukum keturunanmu*** itu dan telah melumuri dengan kotoran pada wajahmu kotoran dari perayaanmu kamu akan dibawa kepada kotoran itu
KJV	Behold, ***I will corrupt your seed***, and spread dung upon your faces, *even* the dung of your solemn feasts; and *one* shall take you away with it.	Lihatlah, ***Aku akan menghukum benih keturunanmu*** dan melumuri kotoran pada wajahmu bahkan kotoran perayaanmu dan kamu akan dibawa dengan kotoran itu.
NET	***I am about to discipline your children***[3] and will spread offal[4] on your faces,[5] the very offal produced at your festivals, and you will be carried away along with it.	***Aku akan mendisiplinkan anak-anakmu*** dan akan melumuri kotoran di wajahmu, kotoran dari hari perayaanmu, dan kamu akan dibawa kepada kotoran itu.
NIV	"Because of you ***I will rebuke your descendants***[1]; I will smear on your faces the dung from your festival sacrifices, and you will be carried off with it.	Karena kamu ***aku akan menghukum keturunanmu***, Aku mengolesi wajahmu dengan kotoran dari perayaanmu dan kamu akan dibawa ke kotoran itu
LAI	Sesungguhnya, ***Aku akan mematahkan lenganmu*** dan akan melemparkan kotoran ke mukamu, yakni kotoran korban dari hari-hari rayamu, dan orang akan menyeret kamu ke kotoran itu.	

Tabel 3. Analisa Literal Maleakhi 2:3

Jika dilihat dari hasil analisa di atas, maka ditemukan hampir semua terjemahan mendekati terjemahan aslinya, kecuali terjemahan dari LAI. Frase bagian awal dalam ayat ini adalah "Aku akan menghukum atau mencela" dimana Tuhan akan menghentikan atau menghalau berkat yang harus diterima oleh para Imam di masa depan.[1] Farse ini diikuti

[1] William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 63. Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendisx Containing The Biblical Aramaic*,

dengan kata אֶת־הַזָּ֖רַע (*ʾeṯ-haz·ze·ra*ʿ) yang merupakan kata benda maskulin tunggal absolut dengan partikel dan artikel objek langsung dari kata dasar זֶ֫רַע *zera*` yang memiliki tiga arti, yakni benih, taburan, keturunan (William L. Holladay, 2015). Dari beberapa arti kata זֶ֫רַע *zera*` maka bisa ditemukan hubungan dengan terjemahan LAI, yang menggunakan "lengan." Lengan akan sangat berhubungan dengan semua yang dikerjakan, termasuk mengerjakan benih dan menabur. Lengan yang dipatahkan sementara menerangkan semua benih dan pekerjaan dari para Imam sementara dihardik atau dihancurkan oleh Tuhan. Bukan hanya benih dan pekerjaan yang dihardik oleh Tuhan, tetapi juga keturunan para Imam. Hukuman yang dilakukan Tuhan mencakup semua aspek dalam kehidupan para Imam.

Menurut Ross maksud "benih" ini adalah rujukan kepada keturunan para Imam dan bukan benih yang ditanam di ladang, kata itu akan menjadi kiasan, sebuah metonimi penyebab. "Benih" adalah apa yang dinyatakan dalam teks, tetapi efek yang dimaksudkan adalah bahwa keturunan yang dimaksudkan, yaitu, anak-anak para Imam. Jika dihubungkan dengan lengan, maka hukuman ini memastikan bahwa para Imam tidak bisa lagi melakukan pekerjaan untuk mempersembahakan korban. Karena menurut aturan keimamatan bahwa seorag Imam haruslah sehat, tanpa cacat fisik sekalipun (Im. 21,22) (Jackson, 2020). Jadi, hal ini menjelaskan bahwa Imam tidak dapat mempersembahkan kurban di atas mezbah, atau tidak dapat mengangkat tangannya untuk memberikan berkat keimaman. Dalam hal ini "lengan" akan mewakili keseluruhan syarat Imam yang akan didiskualifikasi.

Taylor juga menyebut memperhatikan sebuah paralel dalam Hos. 4:6-8, yang menyatakan bahwa para imam Israel akan dihukum bersama dengan umat: "Karena kamu telah menolak pengetahuan, Aku juga menolak kamu sebagai imam-imam-Ku; karena kamu telah mengabaikan hukum Allahmu, Aku juga akan mengabaikan anak-anakmu." Paralelisme itu, menunjukkan bahwa Maleakhi memperingatkan tentang penolakan yang sama bagi para imam dan keturunan mereka (Richard A. Taylor, 2017). Kata yang berikut adalah וְזֵרִיתִי (*wə·zê·rî·ṯî*) merupkan kata kerja piel dengan wav konsekutif orang pertama tunggal. Kata ini berarti "menebarkan, melempar, menampi," (William L. Holladay, 2015) dan menurut Brown Driven Bridge, dalam hal ini "melempar" akan lebih cocok dengan konteks (Brown et al., 2015). Objeknya adalah "kotoran" פֶּ֫רֶשׁ (*pē·reš*) yang artinya bagian yang tidak bersih dari hewan (William L. Holladay, 2015). Taylor menjelaskan kata "kotoran" (*pereš*), mengacu pada isi perut dan juga limbah tubuh yang akan mengotori area di mana hewan-hewan telah dikorbankan dalam sebuah "perayaan."

Istilah ini juga digunakan untuk menjelaskan isi perut lembu jantan, dari korban penghapus dosa yang dibawa untuk menguduskan Harun dan putra-putranya menjadi imam. Setelah lembu jantan disembelih dan darah serta lemaknya dipersembahkan di mezbah, daging, kulit, dan "kotoran" (semua yang tersisa) dibakar "di luar perkemahan" (Kel. 29:14; Im. 8:17). Taylor menambahkan prosedur yang sama juga diikuti dalam kasus korban penghapus dosa "jika imam yang diurapi berbuat dosa, sehingga mendatangkan kesalahan kepada umat" (Im. 4:3; bandingkan Im. 4:11 dengan Kel. 29:14). "Kotoran" dari hewan yang dikorbankan harus dibawa "ke luar perkemahan" karena perkemahan" karena itu najis dan jika tidak dialakukan, akan menajiskan tempat kediaman Tuhan bersama umat-Nya (lih. Im. 10:4-5; 13:46; 24:14; Bil. 5:3; Ul. 23:10,12; Ibr. 13:11-13) (Richard A. Taylor, 2017). Menyebarkan "kotoran" yang najis di wajah para Imam dan membawa mereka pergi sebagai sampah adalah cara kiasan untuk mengatakan bahwa mereka akan disingkirkan dari jabatannya dengan sangat memalukan. Gambaran yang begitu jelas ini mengungkapkan kejijikan yang dirasakan oleh Tuhan sebagai akibat perilaku para imam dan juga sikap-Nya terhadap perayaan-perayaan keagamaan mereka yang munafik.

Berdasarkan dua perspektif yang dibahas, maka konteks Maleakhi 2:1-3 merupakan sebuah kesatuan pengucapan Ilahi sebagai teguran dan penyataan hukuman kepada para

172. BDB menerjemahkannya dengan menghentikan berkat kepada keturunan Imam. Jadi terjemahan, masa depan berbicara tetang keturunan para Imam.

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Imam sebagai akibat melalaikan persembahan yang tepat kepada Tuhan. Kedua perspektif ini tidak dapat dipisahkan dan diterjemahkan secara parsial. Kedua perspektif ini merupakan peringatan sekaligus teguran terhadap setiap orang percaya masa kini, untuk tidak melalaikan ibadah dan persembahan kepada Tuhan. Pembahasan ini akan berimplikasi kepada setiap orang percaya untuk mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan. Implikasi dari keputusan orang percaya ini akan dibahas berikutnya.

Implikasi Kepada Keputusan Orang Percaya

Ucapan Hukuman Ilahi dalam menegur para Imam sangat berhubungan dengan hukum retribusi yang menjadi pelajaran penting dalam konteks Malekahi 2:1-3 karena berimplikasi kepada keputusan orang percaya, lebih khusus para pemimpin umat seperti pendeta, gembala sidang atau hamba Tuhan. Keputusan yang benar akan berimplikasi kepada berkat Tuhan dan perkenanan Tuhan, sebaliknya keputusan yang salah seperti yang dilakukan oleh para imam, akan berakibat kepada penghukuman dari Tuhan. Hal inilah yang berimplikasi terhadap keputusan yang harus diambil oleh setiap orang percaya berdasarkan ucapan hukuman Tuhan terhadap para Imam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan setiap orang percaya, yaitu:

Pertama, Faktor Mendengar. Faktor ini berbicara tentang keputusan untuk mengarahkan pendengaran kepada Firman Tuhan. Sebagai orang percaya, maka sudah pasti ketaatan akan dimulai dari keputusan untuk mendengar Firman Tuhan. Kegagalan mendengar Firman Tuhan dengan tepat akan membawa orang percaya untuk jatuh dalam ketidaktaatan (band. Saul dalam 1 Sam 15:19-22). Sekalipun seseorang pengalaman supranatural untuk berbicara dengan Tuhan dan memiliki hikmat yang luar biasa dari Tuhan untuk memutuskan perkara, tetapi adalah keharusan untuk ia perlu untuk mendengar suara Tuhan. Pelajaran dari para Imam, bahwa mereka telah melakukan rutinitas peribadahan dan persembahan korban, sehingga rutinitas ini membuat mereka nyaman sehingga mengabaikan suara Tuhan. Jika Tuhan mempercayakan posisi sebagai pemimpin umat di jemaat atau sebuah komunitas pelayanan, maka faktor mendengar suara Tuhan ini sangatlah penting. Mengabaikan faktor ini akan berimplikasi kepada hukuman yang diberikan oleh Tuhan.

Kedua, Faktor Memberi Perhatian. Faktor ini berbicara tentang keputusan untuk secara khusus dan sengaja menyediakan hati yang tulus untuk bersekutu dan meninggikan Tuhan. Faktor ini adalah sangat penting seperti yang telah disinggung bahwa tidak memberi perhatian itu diterjemahkan sebagai "tidak memberikan hati." **עַל־לֵב אֵינְכֶם שָׂמִים** (*ʾê·nə·ḵem śā·mîm ʿal- lêḇ).* Tuhan sangat berurusan dengan hati. Untuk itulah Tuhan sangat menetapkan syarat bagi setiap umatNya agar melakukan segala sesuatu kepadaNya dengan segenap hati, seperti menanyakan atau meminta tuntunan Tuhan dengan segenap hati, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, beribadah kepada Tuhan dengan segenap hati, lakukan perintah dan ketetapan Tuhan dengan segenap hati, mendengarkan dan berbalik kepada Tuhan dengan segenap hati dan lakukan dengan setia perintah dan hukum Tuhan dengan segenap hati. Jadi, setiap orang percaya yang melakukan sesuatu tanpa motivasi yang baik yakni tidak dengan segenap hati, maka hal tersebut menjadi kekejianan di hadapan Tuhan.

Ketiga, Faktor Menghormati Nama Tuhan. Faktor ini merupakan implikasi dari dua faktor sebelumnya, yang membuat setiap orang percaya mengambil keputusan untuk menghormati nama Tuhan. Dalam terjemahan Ibrani disebut **לְתֶת כָּבֹוד לִשְׁמִי** (*lā·ṯêṯ kā·ḇōwḏ liš·mî*,) "memberikan penghormatan kepada namaKu." Komitmen para Imam ini dapat

dilakukan karena mau mendengar suara Tuhan dan mau melakukan segala sesuatu dengan segenap hati. Beberapa makna dari memberikan penghormatan (kemuliaan) kepada Tuhan, yaitu: (1). Mengakui bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pribadi yang berkuasa atas kehidupan setiap manusia; (2). Mengakui bahwa Tuhan sangat berkuasa untuk mengatur kehidupan sehingga tidak ada yang mustahil, yang tidak bisa dilakukanNya; (3). Mengakui bahwa tidak ada tuhan yang lain, yang benar dan layak disembah selain Tuhan semesta alam; (4). merupakan ungkapan syukur atas setiap penyertaan Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Keempat makna ini memiliki benang merah yang sama, yakni menjadikan Tuhan sebagai pusat dari kehidupan setiap orang percaya. Itulah, sebabnya memberikan penghormatan seutuhnya kepada Tuhan adalah keputusan wajib setiap orang percaya.

Tiga keputusan orang percaya ini, akan terjadi dengan baik, bukan karena ada ancaman hukuman dari Tuhan, melainkan keputusan ini haruslah lahir dari kesadaran diri untuk selalu membangun hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta kehidupan setiap manusia. Ketiga keputusan di atas, akan sangat berhubungan untuk menjaga agar orang percaya tetap hidup dalam ketaatan dan kesetiaan di hadapan Tuhan. Sebagai contoh adalah ketika seorang pemimpin gereja mempersiapkan pelayanan ibadah minggu raya, maka ketiga hal ini saling terkait dan membantu dalam pelayanan tersebut. Faktor mendengar akan memberikan kewaspadaan atau kehati-hatian sehingga pemimpin gereja dapat memberikan waktu untuk mendengar suara Tuhan lewat kebenaran Firman Tuhan. Faktor memberi perhatian kepada kebenaran berdasarkan standar Firman Tuhan juga menjadi hal penting yang harus dijalankan oleh pemimpin gereja. Mengabaikan standar Firman Tuhan akan mengakibatkan ibadah yang dilaksanakan hanyalah rutinitas agamawi belaka tanpa kuasa. Faktor menghormati nama Tuhan merupakan faktor utama yang harus dilakukan. Sebagai pemimpin gereja, maka ia harus memastikan bahwa seluruh ibadah yang dilaksanakan bertujuan untuk menghormati dan memuliakan nama Tuhan. Dengan melakukan ketiga faktor ini, maka seorang pemimpin gereja akan melaksanakan tanggung jawab pelayanan dengan baik dan berkenan di hadapan Tuhan. Diagram di bawah ini menjelaskan keterkaitan dari ketiga faktor tersebut, yakni, faktor mendengar, faktor memberi perhatian dan faktor menghormati nama Tuhan.

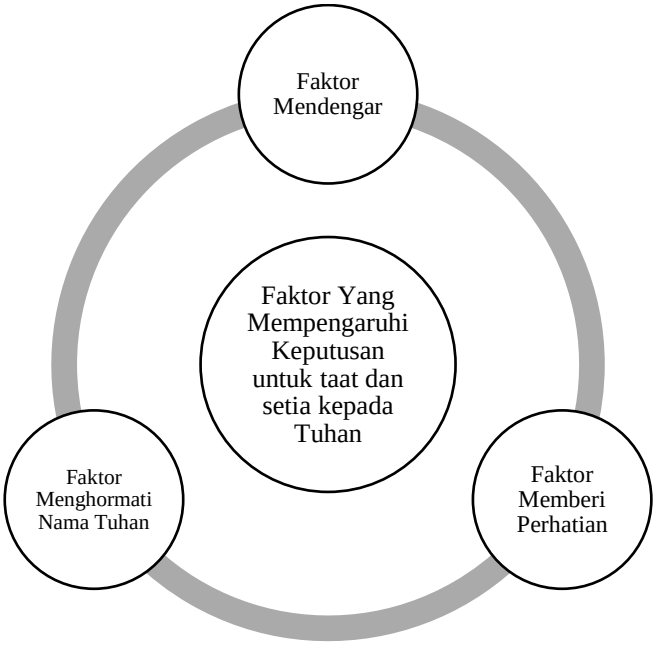

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian tentang analisis ucapan Ilahi ini masih sangat jarang dilakukan. Sementara ada banyak narasi yang terdapat dalam Alkitab khususnya dalam kumpulan kitab-kitab nabi-nabi yang mengandung banyak pelajaran penting yang dapat diteliti. Oleh sebab itu penelitian bisa ditindaklanjuti dalam dua bagian yakni, *pertama* meneliti bagaimana tiga faktor ini dijalankan bukan saja pada dunia pelayanan, tetapi pada kehidupan di dunia sekuler, dalam konteks sebagai pimpinan di kantor dan juga sebagai pegawai; dan *kedua,* melakukan riset analisis ucapan Ilahi dalam kitab-kitab nabi yang lain, yang akan memberikan masukan dan rujukan terhadap perkembangan teologi biblika dan sebagai rujukan bagi para Hamba Tuhan dan Pengajar dalam mempersiapkan pengajaran kepada umat.

Kesimpulan

Ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan merupakan hal terpenting sebagai orang yang percaya. Apalagi jika Tuhan mempercayakan orang percaya sebagai Imam (Pendeta/ Gembala Sidang / Hamba Tuhan) yang menjadi pemimpin umat. Sebagai pemimpin dibutuhkan ketaatan dan kesetiaan sebagai teladan bagi umat yang dipimpin. Untuk itulah tiga faktor yang telah dijelaskan menjadi nilai penting dalam kehidupan para pemimpin dan secara umum kepada setiap orang percaya sehingga Tuhan tetap menyertai dan memberkati seluruh pelayanan yang dilakukan. Artikel ini menyimpulkan ada tiga faktor penting yang mempengaruhi keputusan setiap orang percaya atau para pemimpin umat agar tetap berkenan kepada Tuhan, yaitu: *pertama,* Faktor Mendengar. Faktor ini berbicara tentang keputusan untuk mengarahkan pendengaran kita kepada Firman Tuhan; *kedua,* Faktor Memberi Perhatian. Faktor ini berbicara tentang keputusan untuk secara khusus dan sengaja menyediakan hati yang tulus untuk bersekutu dan meninggikan Tuhan; dan *ketiga,* Faktor Menghormati Nama Tuhan. Faktor ini merupakan dampak dari dua faktor sebelumnya, yang membuat setiap orang percaya mengambil keputusan untuk menghormati nama Tuhan. Hasil penelitian ini menjadi peringatan bagi setiap orang percaya, lebih khusus terhadap para Hamba Tuhan, Gembala Sidang dan pelayan di gereja sebagai Imam yang melayani.

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Referensi

Aaron Schart. (2022). Cult and Priest in Malachi 1:6-2:9. *International Exegetical Commentary on the Old Testament (IECOT)*, *13*(1), 213–234.

Almond, T. J. (2021). *MALACHI : AN EXEGESIS* (No. 2; Exegesis in Hebrew Poetry).

Anthony R. Petterson. (2018). *Haggai, Zechariah & Malachi - Apollos Old Testament Commentary 25* (D. W. Baker & Gordon J. Wenham (eds.)). IVP Academic.

Assis, E. (2019). Mutual Recriminations : God and Israel in the Book of Malachi. *Scandinavian Journal of the Old Testament : An International Journal of Nordic Theology*, *26*(2), 212–219. https://doi.org/10.1080/09018328.2012.730203

Beth Glazier-McDonald. (2021). Malachi 2:12 : ' ēr wē'ōneh : Another Look. *Jurnal of Biblical Literature*, *105*(2), 295–298. http://www.jstor.org/stable/3260396

Boloje, B. O., & Groenewald, A. (2020a). Malachi's Vision of The Temple: An Emblem of Eschatological Hope (Malachi 3:1-5) And An Economic Centre of The Community. *Journal for Semitics*, *23*(21), 354–381.

Boloje, B. O., & Groenewald, A. (2020b). Perspectives on priests' cultic and pedagogical malpractices in Malachi 1: 6-2-9 and their consequent acts of negligence. *Journal for Semitics*, *22*(2), 376–408.

Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendisx Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.

Clendenen, E. R. (2019). the Structure of Malachi: a Textlinguistic Study. *Criswell Theological Review*, *2*(1), 3–17.

Cowley, A. E. (2013). *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)* (E. Kautzch (ed.); 2nd ed.). Clenderon Press.

Cowley, A. E. (2019). *Gesenius' Hebrew Grammar* (E. Kautizch (ed.); 2nd ed.). Varda Books Electronic Edition.

Fanie Snyman, S. D. (2019). To take a second look at Malachi the book. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *71*(3), 1–6. https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2854

Grant R Osborne. (2021). *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.)). Momentum.

Harrison, G. W. (2017). Covenant Unfaithfulness in Malachi 2 : 1-16. *Criswell Theological Review Journal*, *2*(1), 63–72.

Hays, J. D. (2017). *The Message of the Prophets - A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament* (J. D. Hays & Tremper Longman III (eds.)). Zondervan.

J. Alec Motyer. (2015). *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary*. IVP Academic.

Jackson, J. (2020). Abigail or Asherah: Competing Canonical Readings of Malachi 2.12-16. *Leaven a Journal of Christian Ministry - Article 8*, *12*(1), 1–9. https://digitalcommons.pepperdine.edu/leaven/vol12/iss1/8/

Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Robert L. Hubbard, J. (2017). *Introduction Biblical Interpretation 2* (Chilanha Jusuf & D. A. Gamadhi (eds.)). Literatur SAAT.

McConville, J. G. (2019). *Menjelajah Perjanjian Lama - Nabi-Nabi Jilid 4* (P. A. Haryono, I. Tolanda, & Yahya Kristiyanto (eds.)). Scripture Union Indonesia. www.su-indonesia.com

Merrill, E. H. (2018). *Daniel - Maleakhi The Expositor's Bible Commentary - Revised Edition* (T. L. III & D. E. Garland (eds.); 8th ed.). Zondervan.

Meyers, E. M. (2019). Priestly language in the book of Malachi. *Hebrew Annual Review Journal*, *10*(1), 225–237.

Rainer Kessler. (2021). *Maleachi* (1st ed.). Verlag Herder GmbH.

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Richard A. Taylor. (2017). *The New American Commentary - An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Haggai - Malachi)* (E. ray Clendenon & Kenneth A. Mathews (eds.); 21A ed.). B&H Publishing Group.

Richard Alan Fuhr, J., & Yates, G. E. (2016). *The Message of The Twelve*. B&H Academic.

Robert M. Paterson. (2017). *Tafsiran Alkitab Kitab Maleakhi* (R. Napitupulu-Simorangkir, S. Saragih, & Armand Sundah (eds.)). BPK Gunung Mulia.

Ronald J. Williams. (2018). *Hebrew Syntax: An Outline* (Second). University of Toronto Press.

Ross, A. P. (2018). *Malachi Then and Now - An Expository Commentary Based on Detailed Exegetical Analysis*. Weaver Book Company.

Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 249–266.

Sualang, F. Y. (2022). Relasi Allah dalam Panggilan Yesaya : Studi Kata ’ ăḏōnāy , kissê , dan YHWH ṣəḇā ’ ōwṯ Berdasarkan Yesaya 6 : 1-13. *Integritas: Jurnal Teologi*, *4*(1), 16–33. http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI

Tangibali, N., & Lingga, M. (2021). KAJIAN HERMENEUTIK FRASA “ MEMBENCI ESAU ” BERDASARKAN MALEAKHI 1 : 2-3 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI. *Jurnal Misioner*, *1*(2), 121–139. https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.26

Tate, M. E. (2017). Questions for Priests and People in Malachi 1:2–2:16. *Review & Expositor Sage Jurnal*, *84*(3), 391–407. https://doi.org/10.1177/003463738708400304

Van-dyke, B. G., & Ogden, D. K. (2020). Amos through Malachi : Major Teachings of the Twelve Prophets. *Religious Educator : Perspectives on the Restored Gospel - Article 8*, *4*(3).

W. S. LaSor, D. A. H. F. W. B. (2019). *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. BPK Gunung Mulia.

Wielenga, B. (2021). ‘Remember the law of Moses’: Malachi 3:22 in prophetic eschatology, with a missional postscript. *In Luce Verbi*, *53*(1), 1–10. https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2452

William L. Holladay. (2015). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.

Copyright© 2024; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja